

GAMBARAN STIMULUS PERSEPSI PENGGUNAAN METODE OPERASI WANITA PADA PROGRAM MKJP GRATIS DI DESA SUWAT, KABUPATEN GIANYAR

Ni Luh Putu Anjany Putri Suryaningsih, Ni Putu Widarini*

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Jalan P.B Sudirman, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234

ABSTRAK

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menjadi fokus bagi pemerintah, hal ini dikarenakan metode ini merupakan yang paling efektif untuk menghentikan kesuburan dan menunda kehamilan. Pemerintah telah mengupayakan layanan metode kontrasepsi jangka panjang dengan mencetuskan program MKJP Gratis. Di Provinsi Bali, BKKBN Kabupaten Gianyar merupakan salah satu wilayah yang sudah mengimplementasikan program ini secara aktif, yang dimana program layanan MKJP gratis dilaksanakan pada 13 puskesmas dan 2 rumah sakit pemerintah. Namun nyatanya upaya yang dilakukan belum berjalan dengan maksimal, terlihat pada masih rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang khususnya Metode Operasi Wanita (MOW) pada wanita. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stimulus dalam membentuk persepsi wanita terhadap MOW pada program MKJP Gratis di Desa Suwat, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi eksploratif melalui wawancara mendalam, dengan sebanyak 12 informan yang terdiri atas 10 informan utama yakni wanita dan 2 informan pendukung yakni pemegang program. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Stimulus yang berperan dalam membentuk persepsi mengenai MOW pada wanita yakni dukungan suami dan keluarga. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pemegang program untuk lebih mempertimbangkan sasaran yang tidak hanya pada wanita, namun juga kepada suami dan keluarga. Sehingga dapat mengoptimalkan dukungan motivasi wanita dalam menggunakan MOW.

Kata kunci : Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, Metode Operasi Wanita, Stimulus

ABSTRACT

The Long Term Contraception Method has become a focus for the government, this is because this method is the most effective for stopping fertility and delaying pregnancy. The government has attempted to provide long-term contraceptive method services by initiating the Free MKJP program. In Bali Province, BKKBN Gianyar Regency is one of the areas that has actively implemented this program, where the free MKJP service program is implemented in 13 community health centers and 2 government hospitals. However, in reality the efforts made have not been optimal, as can be seen from the low use of long-term contraceptive methods, especially the Female Surgical Method (MOW) among women. So this research aims to determine the stimulus in forming women's perceptions of MOW in the Free MKJP program in Suwat Village, Gianyar Regency. This research uses qualitative methods with an exploratory study approach through in-depth interviews, with 12 informants consisting of 10 main informants namely women and 2 supporting informants namely program holders. The stimuli that play a role in forming perceptions regarding Female Surgical Method at women, namely husband and family support and perceptions of motivation. It is hoped that the results of the research will contribute to program holders to better consider targeting not only women, but also their husbands and families. So that it can optimize the motivational support of women in using Female Surgical Method.

Keywords: Long Term Contraception Method, Women's Surgery Method, Stimulus

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang tinggi pada suatu negara akan mempengaruhi keberlangsungan dan keadaan kualitas hidup dari negara tersebut, baik di bidang ekonomi, kesehatan dan keamanan. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan pembangunan terencana suatu wilayah dapat mempengaruhi

kualitas hidup masyarakat yang mengakibatkan terhambatnya pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan hidup yang baik bagi masyarakat karena keberhasilan suatu wilayah dapat dilihat dari kualitas hidup penduduknya. Jumlah penduduk di Indonesia yang tercatat pada akhir 2021 mencapai 273,87 juta jiwa (Kusnandar, 2022).

*e-mail korespondensi : putuwidarini@unud.ac.id

Oleh karena itu, pemerintah berupaya penuh untuk mengontrol pertumbuhan penduduk di Indonesia. Sebagai salah satu upaya pemerintah yaitu dengan program KB. Strategi Program KB ini digunakan oleh pemerintah dengan tujuan membentuk keluarga sejahtera sesuai dengan keadaan ekonomi keluarga, menekan angka kematian ibu dan bayi akibat hamil di usia yang terlalu muda dibawah 20 tahun atau terlalu tua diatas usia 35 tahun, atau akibat penyakit sistem reproduksi. Selain itu, program keluarga berencana dapat mengendalikan populasi serta menyeimbangkan antara besarnya kebutuhan masyarakat dengan jumlah penduduk di Indonesia (Nareza, 2020).

Salah satu layanan pada program KB yaitu kontrasepsi yang merupakan suatu cara atau alat yang digunakan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Kehamilan pada seorang wanita dapat terjadi apabila sperma bertemu dengan sel telur. Dengan penggunaan alat kontrasepsi akan mencegah sel telur dan sel sperma bertemu, menghentikan produksi sel telur, dan menghentikan penggabungan sel sperma dan sel telur yang telah dibuahi yang menempel pada lapisan rahim (Rodiah, 2022).

Jenis kontrasepsi dapat dibagi menjadi kontrasepsi jangka panjang dan jangka pendek, serta tradisional. Kontrasepsi jangka pendek diantaranya adalah, kondom, pil KB, dan suntik. Sedangkan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) meliputi, Implant/susuk, IUD, Vasektomi untuk laki-laki, dan Tubektomi untuk wanita. Untuk kontrasepsi tradisional dibagi dengan perhitungan kalender masa subur, menghitung suhu basal tubuh,
**e-mail korespondensi : putuwidarini@unud.ac.id*

menggunakan lender serviks, serta bersenggama terputus (Mustofa, 2020).

MKJP menjadi fokus bagi pemerintah, hal ini dikarenakan metode ini merupakan yang paling efektif untuk menghentikan kesuburan dan menunda kehamilan. Pemerintah telah mengupayakan layanan metode kontrasepsi jangka panjang dengan mencetuskan program MKJP Gratis (Budiarti, et al., 2017). Layanan program MKJP gratis dilaksanakan pada beberapa wilayah di Indonesia, namun tak banyak yang dapat melaksanakan program ini. Di Provinsi Bali, BKKBN Kabupaten Gianyar merupakan salah satu wilayah yang sudah mengimplementasikan program ini secara aktif, yang dimana program layanan MKJP gratis dilaksanakan pada 13 puskesmas dan 2 rumah sakit pemerintah. Adapun jadwal pelaksanaan dari program layanan MKJP gratis disesuaikan pada masing-masing layanan fasilitas kesehatan dengan layanan lengkap meliputi pemasangan IUD, Implant yang dapat dilakukan pada tiap puskesmas yang ada di Kabupaten Gianyar, dan metode kontrasepsi mantap yaitu tubektomi dan vasektomi yang dilakukan pada rumah sakit (BKKBN, 2024).

Data Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar Tahun 2022, menyebutkan bahwa angka penggunaan MKJP di Kabupaten Gianyar tergolong tinggi dengan persentase sebanyak 54% di tahun 2022 dengan indikator target sebesar 50%. Meskipun sudah melampaui target yang ingin dicapai, namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa wilayah desa di Kabupaten Gianyar justru penggunaan MKJP tergolong rendah, dengan persentase jumlah pengguna metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur paling

rendah terdapat pada desa Suwat, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar dengan persentase sebanyak 29,6%.

Data pada Sistem Informasi Keluarga BKKBN Kabupaten Gianyar per bulan September 2024 di desa Suwat tercatat, bahwa penggunaan MKJP masih rendah dibandingkan non MKJP pada pasangan usia subur. Dengan jumlah pasangan usia subur sebanyak 182 yang terbagi menjadi sebanyak 123 akseptor KB dan 59 bukan akseptor KB, terdapat sebanyak 40,7% pengguna kontrasepsi non MKJP, dan hanya sebanyak 29,6% yang menggunakan MKJP dengan persentase penggunaan kontrasepsi MKJP yang paling rendah yaitu Metode operasi wanita (MOW) sebesar 2,96%. Penggunaan alat kontrasepsi MKJP yang rendah dapat memiliki dampak signifikan pada populasi dan masyarakat secara keseluruhan (Susilawati, 2021).

Meskipun metode operasi wanita (MOW) dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan menjawab kekhawatiran pasangan dalam melakukan hubungan seksual yang berisiko mengenai kehamilan, nyatanya masih menjadi kendala pada wanita untuk memilih metode operasi wanita sebagai upaya pencegahan kehamilan yang berisiko. Terutama halnya pada kelompok wanita yang menunggu masa menouposenya tiba, namun masih sering melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Hal ini akan berisiko tidak hanya pada tatanan demografi juga berisiko pada kesehatan ibu dan juga bayinya. Aspek budaya, norma sosial, mitos, aksesibilitas, dan informasi yang tersedia menjadi penghambat ibu dalam menentukan penggunaan alat kontrasepsi

*e-mail korespondensi : putuwidarini@unud.ac.id

jenis MOW (Nastiti, et al., 2022).

Adanya hambatan ini dipengaruhi oleh persepsi dari wanita, persepsi merujuk pada cara individu dalam menginterpretasikan dan memberikan makna mengenai informasi atau stimulus yang diterima melalui panca indera. Ini melibatkan penggunaan indra seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap untuk membentuk pemahaman tentang dunia sekitarnya. Persepsi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, nilai-nilai budaya, keyakinan, mitos yang berkembang dan kondisi psikologis seseorang. Setiap individu dapat memberikan respons yang unik mengenai stimulus (rangsangan) yang sama karena perbedaan dalam interpretasi dan makna yang diberikan oleh masing-masing orang, pada penelitian Yeyen tahun 2019 yang melakukan penelitian dengan topic serupa untuk melihat persepsi wanita mengenai metode kontrasepsi jangka panjang, ditemukan hasil bahwa terdapat persepsi negatif dari wanita mengenai metode kontrasepsi jangka panjang (Yeyen, 2019)

Untuk mendalami bagaimana persepsi wanita mengenai Metode Operasi Wanita (MOW), maka pendekatan yang dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan Teori Health Belief Model (HBM). Teori HBM adalah sebuah kerangka kerja yang membantu memahami bagaimana individu membuat keputusan terkait kesehatan berdasarkan persepsi mereka mengenai risiko dan manfaat suatu tindakan kesehatan. Pada teori Health Belief Model (HBM) ini, mempercayai ada 4 faktor yang mengenai keyakinan seseorang, yang meliputi persepsi kerentanan, hambatan,

motivasi, dan manfaat (Sumami, 2014).

METODE

Penelitian terkait persepsi wanita mengenai program metode MKJP gratis di Desa Suwat, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi eksploratif..

Pada penelitian ini, kelompok individu yang menjadi subjek dalam penelitian adalah wanita yang dimana, terbagi dalam kelompok pengguna MOW, yang telah menggunakan MKJP, dan kelompok yang belum menggunakan metode kontrasepsi jenis apapun (unmet need), serta pemegang program MKJP gratis sebagai informan tambahan.

Penelitian ini dilaksanakan dimulai dari pembuatan proposal pada bulan Desember 2023, pengumpulan data hingga bulan Maret 2024, dan analisis data pada bulan April - Mei 2024. Penelitian dilakukan di Desa Suwat yang terletak di Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini diperoleh langsung dari informan peneliti dan dilaksanakan secara langsung guna memperoleh data yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan ini dapat dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, alat pencatat, dan perekam suara (*voice recorder*).

Pada penelitian ini target dari informan yang akan dituju adalah wanita dengan orientasi khusus pada mereka yang

telah memiliki dua anak menggunakan MOW sebanyak 5 orang, dan wanita yang telah memiliki dua anak atau lebih namun tidak menggunakan metode kontrasepsi jenis apapun (unmet need) sebanyak 5 orang, dan pemegang program MKJP gratis sebagai informan pendukung sebanyak 2 orang.

HASIL

Stimulus Persepsi Pada Wanita Mengenai Metode Operasi Wanita (MOW) Pada Program MKJP Gratis

Penjelasan dalam kategori ini meliputi: (1) pengetahuan wanita mengenai MOW, (2) aksesibilitas dalam penggunaan MOW pada wanita, (3) dukungan suami dan keluarga mengenai MOW dalam menggunakan MOW pada wanita, (4) lingkungan & budaya dalam mengenai penggunaan MOW pada wanita, (5) mitos mengenai MOW, (6) Norma Sosial mengenai MOW, dan (7) Responsibilitas mengenai MOW.

Pengetahuan atau pemahaman seseorang menjadi dasar bagi seseorang melakukan suatu perilaku. Pada kategori ini wanita telah mengetahui mengenai metode operasi wanita. Hal ini tergambar pada pernyataan dari wanita yang mayoritas dapat menjawab benar terkait apa yang mereka ketahui tentang metode operasi wanita yaitu tindakan operasi pada tuba fallopi atau yang biasa disebut juga dengan steril. Berikut adalah petikan wawancara dengan salah satu wanita di desa Suwat yang menggunakan metode operasi wanita dengan kode informan I03:

“.....Kontrasepsi dengan operasi pada wanita atau steril itu kalo orang bilang, yang

dimana dengan tindakan operasi yaitu mengikat atau memotong tuba fallopi” (I03).

Pengetahuan yang baik ini tidak hanya pada kelompok yang menggunakan, pada wanita yang tidak menggunakan juga memiliki pemahaman yang serupa dengan mereka yang menggunakan terkait pengetahuannya mengenai metode operasi wanita. Berikut petikan wawancara dengan wanita dengan kode I09:

“Setau saya kontrasepsi yang dilakukan dengan memotong saluran untuk sel telur bertemu dengan sel sperma, atau biasa disebut kontrasepsi mantap karena bersifat permanen” (I09).

Akses pelayanan menjadi salah satu stimulus dari seseorang memutuskan untuk menggunakan mengenai layanan kesehatan yang ada. Pada salah satu informan menyatakan sempat ragu saat dokter menjelaskan terkait MOW pada dirinya, hal ini disampaikan karena dokter melihat informan masih dikategorikan muda dan belum dianjurkan untuk menggunakan. Namun keputusan untuk menggunakan ini dipilih karena dirinya tidak ingin mengalami kebobolan kembali dan sudah memantapkan diri untuk tidak menambah anak. Berikut petikan wawancara yang disampaikan informan dengan kode I01:

“.... Sempat ragu-ragu pas dijelasin sama dokternya, tapi karena memang mbok dan suami sepakat ngga mau nambah anak jadi mbok putuskan untuk steril” (I01).

Meskipun sempat ragu, namun dirinya mengaku akses untuk menggunakan sangat mudah, hal ini juga dikatakan pada sebagian besar informan lainnya. Berikut petikan wawancara dengan informan wanita dengan kode I03, dan I04:

“Akses pelayanannya untuk kontrasepsi

MOW mudah gek, apalagi sekarang kan ada BPJS” (I03).

“Waktu tiang menggunakan itu tidak ribet sih gek, minta rujukan ke puskesmas sebagai faskes satu langsung dirujuk ke rs untuk operasi” (I04).

Selain itu, pada wanita yang unmeet need juga menuturkan hal serupa, bahkan mereka mengaku akses informasi sudah sering mereka terima dan pelayanan MKJP gratis keliling sudah sering dilakukan, berikut kutipannya:

“Aksesnya ya, informasi sudah bagus dan sering bahkan ada kegiatan pelayanan MKJP gratis ini, selain di puskesmas, ada juga yang keliling, jadi kalau untuk akses sangat mudah, ...” (I06).

Dukungan dari suami dan keluarga sangat penting ketika seorang wanita memutuskan untuk menggunakan metode operasi wanita atau metode kontrasepsi permanen. Hal ini selain karena penggunaan kontrasepsi yang dilakukan dengan tindakan operasi juga dikarenakan kontrasepsi ini bersifat permanen. Sehingga dukungan dan motivasi secara emosional dari suami dan keluarga memiliki peran andil dalam WANITA menggunakannya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu wanita dengan kode I01:

“Lebih ke emosional dan motivasi dari suami, ...” (I01).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa suami dan keluarga mempercayakan pada tenaga medis.

“Suami dan keluarga saat itu mendukung ya, mereka support dan percaya pada tenaga medis, astungkara berjalan dengan lancar dan tidak ada keluhan hingga saat ini” (I02).

Namun berbeda dengan mereka yang menggunakan, pada wanita yang tidak

menggunakan sebagian besar justru menyampaikan tidak pernah ada komunikasi terkait hal ini dan menyatakan keluarga tidak terlibat dalam keputusan mereka. Berikut kutipan wawancara dengan wanita kode I08, dan I09 sebagai berikut:

"Mendukung aja sih setiap keputusan ibu, ibu tinggal sama suami aja kan jadi gak ada yang ikut campur urusan rumah tangga ibu" (I08).

"Belum pernah dibahas sih ini gek, tapi suami tipe yang mengiyakan aja apapun yang jadi pilihan ibu selalu didukung apalagi yang berkaitan sama masalah kesehatan." (I09).

Apabila dilihat aspek lingkungan dan budaya. Pada kategori ini pandangan wanita mengenai MOW yaitu tidak ada budaya yang mengenai dalam menggunakan MOW, ada juga yang menyatakan hal tersebut kembali pada masing-masing individu, dan tidak ada paksaan atau keharusan. Berikut kutipan wawancaranya:

"Di lingkungan mbok sendiri sih ngga ada ya gek, walaupun ditanya lingkup masyarakat ngga ada juga yang di daerah sekitaran lingkungan mbok budaya terkait itu" (I01).

"Tidak ada, yang seperti ini lebih pada individu masing-masing menurut tiang" (I04).

"Budaya nggih, di lingkungan tiang ten wenten sih untuk budaya terkait penggunaan kontrasepsi, memang pilihan manten, tidak ada paksaan atau keharusan menggunakan kontrasepsi jenis a,b,c kenten" (I06).

Selain itu, ada juga yang menyampaikan bahwa sebagian besar pada salah satu wilayah yang penduduknya tidak asli setempat, sehingga tidak ada budaya yang terkait dengan penggunaan kontrasepsi, khususnya MOW. Adapun petikan informasinya sebagai berikut:

"Kalau budaya sih ngga ada ya yang

menyangkut penggunaan kontrasepsi di lingkungan sini, apalagi disini dusun ya masyarakat banyak yang pendatang bukan asli disini jadi tidak ada sih gek." (I02).

Pada salah satu informan menyampaikan bahwa lingkungan keluarganya mengharuskan untuk memiliki anak cowok sebagai penerus dalam keluarga. Berikut petikan wawancara dengan kode I08:

"Ada kalo untuk di lingkungan keluarga ibu, bisa juga jadi budaya yang memang diyakinini sama keluarga besar ibu itu setidaknya ada punya anak laki-laki untuk jadi penerus," (I08).

Pada kategori mitos, informasi yang disampaikan wanita beragam, dimana pada sebagian wanita tidak menyetujui perihal mitos yang disampaikan. Mitos tersebut mengatakan bahwa pada seseorang yang menggunakan MOW disinyalir di kehidupan selanjutnya tidak memiliki rahim. Hal ini ditepis oleh beberapa informan yang menyampaikan bahwa sterilisasi atau penggunaan MOW tidak ada hubungannya dengan rahim, melainkan hanya mengikat ataupun memotong tuba fallopi. Berikut petikan wawancaranya:

"Haa? gak ada sih pernah denger mitos gitu, walaupun iya kayaknya ngga mungkin bisa ke rahim, kan orang yang steril atau make metodenya ini bukan dia angkat rahim ..." (I01).

"Ngga mungkin gek, karena kalo steril yang kontrasepsi mantap ini cuma dipotong bagian tuba fallopi, bukan yang rahim" (I02).

Namun pada salah satu informan mempercayai hal tersebut, dirinya meyakini adanya sekala niskala tetapi masih ragu akan kebenaran mitos tersebut, dan ada juga yang secara tegas tidak mempercayai akan mitos tersebut. Berikut kutipan pada informan kode I08, dan I10:

"Mihh ada agetnya kalo gitu ibu gak pake, tapi kayaknya mitos yang itu gak mungkin deh, tapi apa iya ya kita gak tau sekala niskalanya" (I08).

"Ibu tidak pernah denger gek, kalau pandangan ibu tidak ada hubungan seharusnya ya, sekala niskalanya" (I10)

Selanjutnya pada kategori norma sosial, dimana norma sosial merupakan patokan-patokan kehidupan dari individu. Patokan ini biasanya dapat mengenai suatu perilaku pada individu tersebut. Pada salah satu informan menyampaikan bahwa terdapat isu kurang baik dalam pemakaian kontrasepsi jangka pendek, sehingga dari hal ini menyebabkan dirinya memutuskan langsung menggunakan kontrasepsi mantap atau MOW ini. Berikut petikan wawancara dengan informan kode I01:

"... Mbok make karena informasinya juga saat itu yang mbok inget bilang kalo yang jangka pendek desas desusnya kurang baik buat kedepannya, dari itu juga dah buat keputusan mbok sama suami milih sekalian aja steril" (I01).

Selain itu, pada mayoritas wanita menyampaikan bahwa kondisi pada tiap keluarga berbeda, tidak ada aturan yang berlaku, bersifat privasi, dan tidak dapat dipaksa dan mengikat. Adapun petikan dari informasi tersebut sebagai berikut:

"Norma? Ngga ada sih gek, gimana juga mau mengatur urusan kayak gini, gak bisa kita samain, kondisi tiap keluarga sama masing-masing wanita kan berbeda" (I02).

"Norma sosial, ngga ada gek, gimana coba mau ngatur norma untuk hal yang bersifat privasi" (I05).

Berbeda dengan yang disampaikan oleh sebagian besar wanita, pada salah satu informan menyampaikan bahwa, norma sosial yang didapatkannya ada pada lingkungan keluarga yang mengharuskan

memiliki anak laki-laki sebagai penerus. Berikut petikan wawancaranya:

"Berarti kayak yang mengatur untuk di masyarakat gitu kan, itu ngga ada, kondisi tiap keluarga kan juga beda-beda masa harus diwajibkan kayak gitu istilahnya, tapi untuk lingkungan keluarga ibu ada harus punya anak cowok minimal satu untuk jadi penerus, tapi kan tidak termasuk norma dalam bersosial dia" (I08).

Responsibilitas, dimana pada kategori ini melihat gambaran respon atau sikap pada wanita mengenai MOW. Informasi yang disampaikan wanita memiliki pro dan kontra. Pada wanita yang menggunakan sterilisasi atau penggunaan MOW menerima penggunaan MOW ini, pada mereka yang unmeet need menolak menggunakan MOW, namun informasi akan pentingnya MKJP sudah diterima. Berikut petikan wawancaranya:

"Karena mbok pake berarti kan menerima ya, setelah menggunakan juga astungkara aman tidak ada keluhan terkait penggunaanya" (I01).

"Menerima, ehh. Kalo untuk informasi itu tiang sangat menerima, tapi mungkin belum kepikiran untuk menggunakan, jadi saat ini masih belum menerima kenten" (I06).

"Tidak menerima gek, karena memang sudah menunggu waktu menopause saja, ngga ada niat untuk pake yang mantap" (I10).

PEMBAHASAN

Gambaran Stimulus Persepsi Wanita Mengenai Metode Operasi Wanita Pada Program MKJP Gratis

Gambaran stimulus persepsi wanita dalam menggunakan MOW dapat digambarkan berdasarkan tujuh kategori yang dimana masing-masingnya menghasilkan informasi yang beragam. Adapun penjabaran dari ketujuh kategori tersebut sebagai berikut.

Pertama yaitu pengetahuan wanita mengenai MOW, hal ini dilatarbelakangi dari pendidikan yang dimiliki oleh seseorang memiliki pengaruh yang dominan mengenai cara mereka dalam menerima informasi serta mengambil keputusan.

Berdasarkan pada temuan peneliti ditemukan bahwa pengetahuan yang dimiliki wanita sangat baik terhadap MOW pada program MKJP gratis. Namun meskipun demikian tetap tidak mengenai seseorang untuk memilih kontrasepsi tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antar Pendidikan maupun pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi, hal ini disebabkan karena perempuan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan tinggi tidak selalu memiliki pemahaman yang sama terkait pentingnya program ini.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa akses yang dimiliki para informan untuk mendapatkan layanan sudah termasuk kedalam kategori mudah, dimana akses yang ditawarkan sudah sangat dekat serta penyebaran informasi yang dilakukan sudah dapat menggapai kedalam pengetahuan mereka. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawarani (2020) dimana tidak ditemukan hubungan antar penggunaan kontrasepsi mengenai persepsi akses layanan. Hal ini didukung juga oleh penelitian Aruna pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa jarak tempat layanan KB yang terjangkau tidak memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada Kelurahan Kemijen, Kabupaten Semarang.

Pada poin dukungan suami dan

*e-mail korespondensi : putuwidarini@unud.ac.id

keluarga, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan pasangan atau lingkungan mengenai penggunaan alat kontrasepsi ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merlin dan Herla (2020) yang menyatakan adanya keterkaitan antara dukungan yang diberikan suami mengenai jenis kontrasepsi yang dipilih pada Puskesmas Longat. Suryanti, Yuli (2019) menambahkan bahwa metode kontrasepsi tidak bisa bersifat memaksakan dalam penggunaannya, namun hal ini memerlukan kerja sama timbal balik dalam menggunakan dan menyadari konsekuensinya. Dukungan sangat penting dalam memperoleh tingkat kenyamanan yang diperlukan dalam penggunaan kontrasepsi.

Lingkungan dan Budaya merupakan warisan turun temurun yang berasal dari nenek moyang. Budaya merupakan pedoman para individu untuk melaksanakan kegiatan sehari-harinya termasuk mengenai dalam penggunaan kontrasepsi.

Dengan berkembangnya suatu budaya akan mengenai ciri khas dari individu didalamnya, hal ini mengenai keputusan wanita untuk menentukan pilihan mereka terkait alat kontrasepsi.

Sementara itu, berdasarkan pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa budaya yang berkembang di daerah tempat tinggal informan sangat kental dengan adanya budaya patriarki, namun secara keseluruhan budaya bukan menjadi hal yang mengenai wanita dalam menentukan pilihan alat kontrasepsi mereka, hanya terdapat satu dari seluruh informan yang terpengaruh oleh budaya dalam menentukan pilihan mereka, dimana

berkembangnya budaya tersebut ada pada lingkungan terdekat yaitu keluarga yang mengharuskan untuk memiliki anak laki-laki sehingga tidak memungkinkannya untuk menggunakan metode kontrasepsi tersebut.

Keputusan seorang wanita usia dipengerahui oleh rasa takut mereka. Mitos mejadi salah satu hal yang dapat mengenai rasa takut mereka dalam penggunaan alat kontrasepsi ini. Mitos sendiri secara turun temurun tersebar sehingga mejadi momok yang dapat merangsang keputusan mereka.

Akan tetapi, dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada rangsangan pada mitos dalam mengubah keputusan penggunaan metode kontrasepsi tersebut, hal ini disebabkan oleh tidak terdapatnya mitos yang berkaitan dengan isu ini pada Desa Suwat, Kecamatan Gianyar.

Norma sosial menciptakan suatu batasan tersendiri dalam lingkungan hidup tiap-tiap individu. Norma sendiri merupakan suatu hal yang umumnya terjadi pada masyarakat sehingga hal ini akan mempengaruhi individu untuk mengambil keputusan yang bersifat menyimpang walau hal tersebut merupakan hal yang terbaik untuk dirinya.

Pada penelitian ini, informan menyatakan bahwa norma sosial tidak dapat digunakan untuk mendorong keputusan mereka dalam menggunakan kontrasespsi, dikarenakan kontrasepsi merupakan pilihan yang bersifat intim tau privasi sehingga norma sosial tidak dapat mempengaruhi hal tersebut.

Responsibilitas merupakan sikap yang diberikan setiap individunya mengenai suatu hal entah itu memberikan tanggapan positif ataupun negatif. Responsibilitas
**e-mail* korespondensi : putuwidarini@unud.ac.id

merupakan suatu hal yang sangat subjektif dari setiap individu. Berdasarkan penelitian ini aspek responsibilitas bukanlah aspek yang merangsang stimulus persepsi mereka dalam memilih metode kontrasepsi ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan informan yang menerima akan metode ini tapi tetap tidak memilih untuk menggunakan hal tersebut. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa responsibilitas tidak dapat mengubah persepsi wanita mengenai penggunaan MOW.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah didapatkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa stimulus-stimulus yang berperan dalam membentuk persepsi mengenai MOW pada wanita yakni dukungan suami dan keluarga.

SARAN

Pada wanita diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai pentingnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang khususnya MOW, sehingga dapat ikut serta terlibat dalam menggunakan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Sedangkan pada pemegang program dan petugas kesehatan di wilayah kerja tempat penelitian agar dapat membuat program penyuluhan rutin dengan mengikutsertakan tidak hanya pada wanita namun juga kepada suami dan masyarakat luas agar lebih positif terhadap fungsi dari kontrasepsi jangka panjang khususnya MOW, sehingga tidak menyebabkan asumsi bahwa keluarga berencana hanya untuk mengurangi kelahiran penduduk,

melainkan lebih mengutamakan pada kesehatan ibu dan tumbuh kembang anak-anak.

Pada penelitian selanjutnya, diharapkan agar dapat mengembangkan riset dengan metode yang lebih dalam seperti mixed metode, agar penelitian lebih dalam dengan mencari hubungan variable terkait, dan beberapa metode yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, diantaranya pihak Universitas Udayana yang telah mewadahi peneliti untuk melaksanakan penelitian kali ini, pihak desa Suwat dan fasilitas kesehatan puskesmas Gianyar I yang telah bersedia untuk memberikan izin dalam pelaksanaan pengambilan data serta para informan yang bersedia dalam penelitian, dan pihak ACH dalam mewadahi untuk pelaksanaan publikasi artikel ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alami, T., Diniyati, D., & Netty, I. (2019). Hubungan Persepsi Akseptor Kb Dengan Pemilihan Mkjp Di Kelurahan Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery,*

*e-mail korespondensi : putuwidarini@unud.ac.id

Environment, Dentist), 14(2), 9–16.
<https://doi.org/10.36911/pannmed.v14i2.539>.

Alspaugh, A., Barroso, J., Reibel, M., & Phillips, S. (2020). Women's contraceptive perceptions, beliefs, and attitudes: an integrative review of qualitative research. *Journal of midwifery & women's health*, 65(1), 64-84.

Anggraini, D. D., Hapsari, W., Hutabarat, J., Nardina, E. A., Sinaga, L. R. V., Sitorus, S., ... & Wahyuni, S. & Hutomo, CS (2021). *Pelayanan Kontrasepsi*. Yayasan Kita Menulis.

Arifarahmi, A. (2018). Persepsi Akseptor KB Tentang Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Koni Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(3), 559. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i3.525>.

Arokiasamy, Stephenson, R. B., & Juvekar, S. (2019). Social and logistical barriers to the use of reversible contraception among women in a rural Indian village. *Journal of health, population, and nutrition*, 26(2), 241.

Ban, H. and Kim, H. (2020) 'Applying the Modified Health Belief Model (HBM) to Korean Medical Tourism', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10), pp. 36–46. Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph17103646>.

BKKBN (2024) 'Keluarga Berencana 2024',

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, pp. 1-606. Available at: <http://www.dhsprogram.com>.
- Dillyana, T. A. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Persepsi Ibu Dengan Status Imunisasi Dasar Di Wonokusumo. *Jurnal Promkes*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.67-77>.
- Flora Ernestin, M., & Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Husada Mandiri Kupang, P. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Pus Pria Dengan Penggunaan Kondom /Vasektomi Di Kelurahan Merdeka Wilayah Puskesmas Kupang Kota. In *CHMK Midwifery Scientific Journal* (Vol. 2, Issue 2).
- Hasanah, H. (2016) 'Teknik-teknik observasi', *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), pp. 21-46.
- Herowati, D. and Sugiharto, M. (2019) 'Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan Dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah Dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia Tahun 2017', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), pp. 91-98. doi: 10.22435/hsr.v22i2.1553
- Huda, A. N., Widagdo, L., & Widjanarko, B. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Di Puskesmas Jombang-Kota. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4.
- Kusnandar. (2022). Jumlah Penduduk Indonesia Capai 273 Juta Jiwa pada Akhir 2021. Diakses pada tanggal 12 November 2023, dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/10/jumlah-penduduk-indonesia-capai-273-juta-jiwa-pada-akhir-2021>
- Khusniyati, E. (n.d.). The Influence's Factors In Choosing Depo Medroxy Progesterone Acetate (Dmpa) Injection Contraception In Bpm Kantin Susilowati Amd.Keb.
- Khoury, R. S., & Roncari, D. M. (2019). Contraception and sterilization. *Evidence-based Obstetrics and Gynecology*, 89-97.
- Komala, H. K., & Arathi, T. V. (2023). Perception of women regarding informed consent before laparoscopic sterilization in selected PHCs.
- Leung, A., Loh, A., Pentlicky, S., & Gurney, E. P. (2021). Knowledge and attitudes about sterilization and long-acting reversible contraception. *Maternal and child health journal*, 25(8), 1336-1344.
- Maghfiroh, A. (2023). Hubungan Pengetahuan terhadap Pemakaian Kontrasepsi Tubektomi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 951-956.
- Nareza, Meva. (2020). Kenali Tujuan dan Manfaat Program Keluarga Berencana. Diakses pada tanggal 28 November 2023, dari <https://www.alodokter.com/kenali-tujuan-dan-manfaat-program-keluarga-berencana>

- Nur, R., Rusydi, M., Fajriah, R. N., Larasati, R. D., Fitriyah, S. I., Hendra, S., & Ngemba, H. R. (2021). Effects of family planning and baby care behavior on stunting in early married couples. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 467–473. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5908>.
- Nurullah, F. A. (2021). Perkembangan Metode Kontrasepsi di Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(3), 166-172.
- Pradhan, M. R., Bharati, R., Mondal, S., & Mudi, P. K. (2023). Perceived quality of sterilization care among women in India. *Journal of Public Health*, 1-12.
- Pratiwi, A., & Rahmah, N. N. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 5(1).
- Prihartono, A.W. (2016) 'Surat Kabar & Konvergensi Media (Studi Deskriptif Kualitatif Model Konvergensi Media Pada Solopos)', Channel: *Jurnal Komunikasi*, 4(1), pp. 105–116. Available at: <https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4210>.
- Sabilla, M., & Maisya, I. B. (2017). Gambaran Perilaku Wanita Dalam Penggunaan Kontrasepsi Sterilisasi Wanita Di Pamulang, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(3), 185–197.
- Safitri, S. (2021). Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami berhubungan dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 47. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.269>.
- Sarmita, I. M. (2019). Wacana KB Krama Bali: Analisis Persepsi Warganet di Media Sosial Facebook. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(2), 315-338.
- Shaliha, L. A., Kasanah, U., & Altika, S. (2021). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suami Dalam Memberikan Dukungan KB Tubektomi Pada Ibu. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 12(2), 14-25.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Triyanto, L. (2019). Faktor Yang Mengenai Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Wanita Menikah Usia Subur Di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 246. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.246-257>.
- Yi, K. W., Kim, S. K., Lee, D. Y., Lee, S. R., Shin, H., & Choi, D. (2022). Perceptions and knowledge of women regarding contraception

and current trends in
contraceptive use in Korea. *Yonsei
medical journal*, 63(11), 999.

Zuraidah. (2017). Pengaruh Pengetahuan

Mengenai Presepsi Istri dalam
Penggunaan KB nonHormonal.
Jurnal Bidan "Midwife Journal,"
3(01), 1–8.